

Implementasi Penggunaan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV SD Negeri 2 Cintaratu)

Aep Saepurohman

SDN 2 Cintaratu

saepurohman1981@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berjudul Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Santun dan menghargai teman Di Kelas IV SD Negeri 2 Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. Berdasarkan observasi, penelitian ini mengkaji dua masalah yaitu (1) Apakah pelaksanaan pembelajaran santun dan menghargai teman melalui penggunaan Media Audio Visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SD Negeri 2 Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran (2) Apakah pembelajaran PAI tentang santun dan menghargai teman melalui penggunaan Media Audio Visual dapat meningkatkan minat belajar di kelas IV SD Negeri 2 Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. Penelitian ini dilakukan melalui penelitian tindakan kelas atau proses pengkajian berdaur (PTK) yang meliputi beberapa tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), refleksi (*reflection*). Dari hasil analisis data berdasarkan data dari masing-masing perbaikan pembelajaran diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1). Penggunaan Media Audio Visual dalam pembelajaran PAI pada materi santun dan menghargai teman dapat meningkatkan kemampuan siswa. Selain itu dalam proses pembelajaran guru hendaknya memberikan bimbingan kepada seluruh siswa khususnya bagi siswa yang kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan, serta dalam penggunaan media audio visual hendaknya siswa terlibat di dalamnya. Apabila proses tersebut dijalankan dengan baik hasilnya akan terlihat, hal ini berdasarkan perbaikan yang dilakukan menunjukkan perhatian siswa mencapai 91% dari 11 siswa memperhatikan pembelajaran dengan baik, kerjasama mencapai 81%, ketekunan siswa dalam pembelajaran mencapai 81%, dan keaktifan siswa mencapai 81%. Secara keseluruhan aktifitas siswa dalam pembelajaran mencapai 83%. (2). Adapun hasil dari pembelajaran siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 71 sedangkan ketuntasan belajar siswa mencapai 45%. Setelah dilakukan intervensi siklus II melalui perbaikan dan penyempurnaan alat peraga hasilnya ketuntasan belajar siswa mencapai 91%, dan nilai rata-rata mencapai 81.

Kata Kunci: *Media; Audio Visual; Hasil Belajar*

Pendahuluan

Beberapa hal yang penting diperhatikan dalam mendukung pembelajaran PAI sehingga penyampaian konsep lebih bermakna yaitu tersedianya sarana dan prasarana alat peraga (alat praktek) yang sesuai. Tapi yang menjadi catatan bahwa bukanlah sesuatu yang mutlak harus ada dalam melakukan aktivitas percobaan apalagi bagi sekolah yang masih baru dan belum mampu dari segi finansial. Justru alat prakteklah yang harus tersedia walaupun nantinya melakukan aktivitas percobaan di ruang kelas reguler (bukan laboratorium). Yang dimaksudkan media pembelajaran disini adalah benda atau alat-alat yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran membantu memudahkan memahami suatu konsep secara tidak langsung atau bahkan digunakan secara langsung untuk membentuk suatu konsep. Sedemikian pentingnya media pembelajaran atau alat peraga dalam pembelajaran PAI sudah sepantasnya pihak sekolah berupaya semaksimal mungkin untuk pengadaannya.

Proses pembelajaran yang selama ini kita harapkan khususnya di tingkat Sekolah Dasar adalah terjadinya kegiatan belajar yang melibatkan seluruh aspek yang dimiliki siswa melalui keaktifan fisik dan mental. Dari perpaduan ini menghasilkan kematangan berpikir serta penyerapan materi yang lebih efektif bagi siswa.

Penyerapan materi yang lebih efektif disebabkan kegiatan ilmiah dengan menggunakan media pembelajaran merupakan wujud perpaduan konsep abstrak dengan dunia nyata sehingga nampak korelasi yang semakin jelas, hal ini akan memantapkan pengetahuan mereka dan menumbuhkan apresiasi positif terhadap sesuatu yang telah mereka dapatkan di kelas. Aktivitas praktikum dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI secara khusus dan secara umum terhadap mata pelajaran lain.

Namun dalam pembelajaran PAI di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran, yang dirasakan oleh penulis sebagai gurunya, siswa mengalami kesulitan khususnya dalam kemampuan memahami materi tentang santun dan menghargai teman.

Apabila ditinjau dari segi pembelajaran di kelas, khususnya di kelas IV SDN 2 Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran data awal menunjukkan secara umum hasil belajar siswa kurang memuaskan. Hasil tersebut disebabkan adanya beberapa masalah yang sering muncul dalam proses pembelajaran PAI diantaranya yaitu *pertama*, minat dan motivasi belajar siswa rendah; hal ini tampak ketika siswa memasuki ruangan kelas untuk memulai belajar PAI, para siswa kurang bersemangat untuk mengikuti pembelajaran tersebut sehingga siswa cenderung tidak aktif dan tidak merasa menjadi bagian dari kelas. Gejala-gejala tersebut ditunjukkan dengan beberapa sikap siswa seperti sering mengobrol dengan teman sebangkunya ketika pembelajaran berlangsung, menggambar tidak pada waktunya, dan sering keluar masuk kelas. *Kedua*, lingkungan terkesan kaku dan membosankan untuk belajar, yaitu dalam penempatan tempat duduk dan penggunaan strategi dan media pembelajaran yang kurang efektif. Dari masalah tersebut maka menjadi salah satu penyebab hasil belajar siswa tidak memenuhi KKM yang telah ditetapkan. Adapun KKM untuk mata pelajaran PAI yaitu sebesar 70.

Adapun tugas guru dalam hal ini yaitu memahami konsep PAI dari cara kerja alat peraga audio visual yang tersedia dan senantiasa mendampingi siswa dalam setiap aktivitasnya dari perencanaan sampai pada tahap evaluasi keberhasilan produk.

Hasil dari penggunaan alat peraga audio visual ini diharapkan mampu mengurangi kesulitan belajar siswa, terutama siswa Sekolah Dasar. Selain itu, membantu guru dalam pembelajaran PAI sehingga penyampaian konsep menjadi lebih bermakna meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajarinya dan akhirnya tercipta suatu proses pembelajaran berkualitas sesuai harapan kita bersama.

Penelitian ini merupakan pengembangan metode dan strategi pembelajaran. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*Class Action Research*) yaitu suatu penelitian yang dikembangkan bersama untuk peneliti dan *decision maker* tentang variabel yang dimanipulasikan dan dapat digunakan untuk melakukan perbaikan.

Penelitian ini diawali dengan suatu kajian terhadap masalah secara sistematis. Hasil kajian ini kemudian dijadikan dasar untuk mengatasi masalah. Pada proses pelaksanaannya setelah rencana disusun, dilakukan suatu observasi, kemudian dievaluasi yang hasilnya dipakai sebagai

masukannya untuk melakukan refleksi yang terjadi pada tahapan pelaksanaan. Hasil refleksi direkomendasikan sebagai upaya perbaikan dan penyempurnaan rencana tindakan berikutnya. Tindakan-tindakan di atas dilakukan berulang-ulang dan berkesinambungan sampai suatu kualitas keberhasilan tertentu dapat dicapai. Jumlah siklus kegiatan penelitian tindakan kelas untuk mata pelajaran PAI terdiri dari 2 (dua) siklus berdasarkan tujuan perbaikan pembelajarannya

Langkah-langkah tersebut bila dijabarkan lagi setiap siklusnya itu dilakukan empat langkah. (Depdiknas, 1999:5) yaitu: *Pertama*. Merumuskan masalah dan merencanakan tindakan, *kedua*. Melaksanakan tindakan dan pengamatan/observasi, *ketiga*. Refleksi hasil pengamatan, *keempat*. Perubahan atau revisi perencanaan untuk pengembangan selanjutnya.

Pemilihan model PTK Kemmis dan Mc.Taggart didasari oleh mudahnya pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan karena pada model ini komponen tindakan dan observasi dijadikan satu kesatuan. Disatukannya komponen tersebut dengan alasan bahwa pada kenyataannya antara pelaksanaan dan observasi merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan sehingga penelitian pada proses pembelajaran terjadi ketika pelaksanaan tindakan berlangsung.

Alasan lain pemilihan model ini adalah karena peneliti berusaha untuk merefleksikan secara kritis dan kolaboratif suatu implementasi rencana pembelajaran PAI tentang santun dan menghargai teman dengan menggunakan media audio visual. Refleksi itu dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa serta interaksi antara guru dan siswa dalam konteks kealiamahan situasi dan kondisi kelas.

Dengan demikian maka melalui Penelitian Tindakan Kelas diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme guru terutama dalam meningkatkan pembelajaran di kelas serta mampu memecahkan masalah aktual yang terjadi di lapangan selama proses belajar mengajar berlangsung.

Pembahasan

Belajar dan Hasil Belajar

Untuk memperjelas defenisi belajar sebagaimana dikemukakan ahli-ahli bidang pendidikan, maka Slameto (2003:2) mengartikan belajar sebagai “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Senada dengan Slameto, Darsono (2006:24) mendefenisikan belajar adalah “belajar merupakan suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku”, dan menurut Syah (2006:56) belajar adalah “suatu perubahan tingkah laku”. Sedangkan Catharina (2004:3) mengartikan belajar sebagai “proses penting bagi perubahan prilaku manusia dan ia mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan”.

Lebih lanjut, menurut Hakim (2000:1), belajar adalah “suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain - lain kemampuan”.

Berdasarkan dari pengertian-pengertian tentang belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa baik sikap, kelakuan, dan kemajuan belajarnya, atau dengan kata lain bahwa belajar adalah proses kegiatan yang dilakukan oleh

seseorang untuk mendapatkan sesuatu perubahan pada dirinya untuk lebih baik, baik dalam tingkah laku (perilaku) ataupun untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih luas, baik di lakukan di sekolah maupun di rumah.

Menurut pendapat Hudojo (1988:44) bahwa:” Hasil belajar adalah penguasaan hubungan yang telah diperoleh sehingga orang itu dapat menampilkan pengalaman dan penguasaan bahan pelajaran yang telah dipelajari.” Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Sudjana (2005:22) bahwa:” Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.” Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut diketahui bahwa hasil belajar yang telah diperoleh siswa merupakan pedoman bagi guru untuk mengetahui sejauhmana siswa menguasai materi yang diajarkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pelaksanaan pembelajaran adalah untuk meningkatkan kecakapan siswa terhadap aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini ditegaskan pula oleh Sudjana (2009:49) yang menyatakan bahwa ketiga aspek (kognitif, afektif dan psikomotor) tersebut tidak dapat berdiri sendiri-sendiri tetapi merupakan satu kesatuan, dan harus pandang sebagai sasaran hasil belajar.

Hasil belajar yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Untuk itu, Syah (2006:144) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari dua faktor, yaitu faktor yang datangnya dari dalam diri individu siswa (*internal factor*), dan faktor yang datangnya dari luar diri individu siswa (*eksternal factor*).

Faktor internal anak, meliputi: Faktor psikis (jasmani). Kondisi umum jasmani yang menandai dapat mempengaruhi semangat dan intensitas anak dalam mengikuti pelajaran. Faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas perolehan hasil belajar siswa antara lain: (a) Intelegensi (b) sikap (c) bakat (d) minat dan (e) motivasi.

Faktor eksternal anak, meliputi: Faktor lingkungan sosial, seperti para guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas. Faktor lingkungan non-sosial, seperti sarana dan prasarana sekolah/ belajar, letaknya rumah tempat tinggal keluarga, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan anak. Faktor pendekatan belajar, yaitu cara guru mengajar guru, maupun metode dan media pembelajaran yang digunakan.

Hasil belajar siswa mencerminkan kemampuan yang dimiliki siswa setelah belajar. Hal ini berarti hasil belajar tidak terlepas dari pembelajaran yang diberikan guru. Namun, untuk mengetahui hasil belajar tersebut diperlukan evaluasi, sesuai dengan yang dinyatakan Nasution (1985:25) menjelaskan bahwa:” Dengan mengadakan evaluasi kita mengetahui kebaikan dan kekurangan usaha kita yang memperkaya kita sebagai pengajar, yang dapat kita gunakan di masa mendatang dengan anggapan bahwa keberhasilan sekarang juga akan memberikan hasil yang baik bagi murid-murid lain di kemudian hari.

Dengan evaluasi, guru dapat memperhatikan sejauhmana keberhasilan dia mengajar seperti ketepatan memilih metode, memilih alat peraga yang digunakan terhadap proses belajar mengajar. Menurut Suryosubroto (1996:48) bahwa: ”efektivitas guru mengajar nyata dari keberhasilan siswa menguasai apa yang diajarkan guru itu.” Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa:” Keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelolanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil usaha yang diperoleh siswa melalui proses belajar berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, yang diukur melalui tes.

Hasil belajar dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian (formatif), nilai ulangan tengah semester (sub formatif) dan nilai ulangan semester (sumatif). Dalam penelitian tindakan kelas ini, yang dimaksud hasil belajar siswa adalah hasil nilai ulangan harian yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran yang dilakukan perbaikan. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu. Ulangan harian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik, dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas. Tujuan ulangan harian untuk memperbaiki modul dan program pembelajaran serta sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi para peserta didik.

Media Pembelajaran

Menurut Azhar Arsyad (2002:3) secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis menganggap media dalam konteks ini sebagai alat bantu yang dipergunakan guru dalam proses belajar mengajar untuk memudahkan dalam menyampaikan materi pelajaran. Jadi dalam hal ini media adalah identik dengan apa yang sering disebut orang "alat peraga".

Menurut pendapat Sudjana dan Rivai seperti yang dikutip oleh Arsyad (2006:214) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu: (1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, (2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkan menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran, (3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran, (4) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan dan lain-lain.

Dalam Hamalik (2004:16-19) merinci manfaat media pendidikan sebagai berikut: (1) Meletakkan dasar-dasar yang konkrit untuk berfikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme, (2) Memperbesar perhatian siswa, (3) Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap, (4) Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri dikalangan siswa, (5) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinyu, terutama melalui gambar hidup, (6) Membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa, (7) Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain dan membantu efisiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Dari beberapa pendapat tentang manfaat penggunaan media pembelajaran didalam proses belajar mengajar, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan pesan dan

informasi, (2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi langsung antara siswa dan lingkungannya dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya, (3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu. Objek atau benda yang terlalu besar untuk iklan langsung dibawah kelas dapat diganti dengan gambar, tato, slide, film, radio atau model. Obyek atau benda yang terlalu kecil yang tidak tampak oleh indera dapat disajikan dengan ketentuan miroskop, film, slide, dan gambar. Kejadian langka yang terjadi dimasa lalu atau terjadi sekali dalam puluhan tahun dapat ditampilkan melalui rekaman video, film, tato, slide. Objek atau proses yang amat rumit seperti peredaran darah dapat ditampilkan secara konkrit melalui film, gambar, dan slide. Kejadian atau percobaan yang dapat membahayakan dapat disimulasikan dengan media seperti computer, film, dan video. Peristiwa alam seperti terjadinya letusan gunung berapi atau proses yang dalam kenyataan membutuhkan waktu yang lama seperti proses kepompong menjadi kupu-kupu, dapat disajikan melalui teknik-teknik rekaman seperti timelapse untuk film video atau simulasi computer, (4) Media pembelajaran dapat memberikan keamanan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa dilingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi antara guru, siswa, masyarakat dan lingkungan.

Peranan media ini secara jelas dikemukakan oleh Sadiman AM (2002 : 202), yaitu:

1. Menghemat waktu belajar.
2. Memudahkan pemahaman.
3. Meningkatkan perhatian siswa.
4. Meningkatkan aktivitas siswa.
5. Mempertinggi daya ingat siswa.

Dengan demikian media mempunyai peranan yang cukup penting untuk keberhasilan kegiatan belajar. Hasil belajar yang bersifat verbalisme dapat dihindarkan dengan menggunakan media.

menurut Dick dan Carey yang dikutip oleh Sadiman (2006:86) menyebutkan bahwa disamping kesesuaian dengan tujuan perilaku belajarnya. Setidaknya masih ada 4 (empat) faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media, yaitu: (1) Ketersediaan sumber setempat. Artinya bila media tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada, harus dibeli atau dibuat sendiri, (2) Apakah untuk membeli atau memproduksi sendiri tersebut ada dana, tenaga, dan fasilitasnya, (3) Faktor yang menyangkut keluwesan, kepraktisan, dan ketahanan media yang bersangkutan untuk waktu yang lama, (4) Artinya media bisa digunakan dimanapun dengan peralatan yang ada disekitarnya dan kapanpun serta mudah dijinjing dan dipindahkan, (5) Efektifitas biayanya dalam jangka waktu yang panjang.

Dan menurut Heinich seperti yang dikutip oleh Arsyad (2006:67) mengajukan model perencanaan penggunaan media yang efektif yang dikenal dengan istilah ASSURE. ASSURE adalah singkatan dari Analyze Learner Characteristics, State Objective, Select, or modify media, utilize, require learner response, and evaluate. Model ini menyarankan enam kegiatan utama dalam perencanaan pembelajaran sebagai berikut: (a) Menganalisis karakteristik umum kelompok sasaran. Apakah mereka siswa sekolah lanjutan atau perguruan tinggi, anggota organisasi pemuda,

perusahaan, usia, jenis kelamin, latar belakang budaya, ekonomi, sosial serta menganalisis karakteristik khusus mereka yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap awal mereka, (b) Menyatakan atau merumuskan tujuan pembelajaran. Yaitu perilaku atau kemampuan baru (pengetahuan, ketrampilan atau sikap) yang diharapkan dimiliki dan dikuasai setelah proses belajar mengajar selesai. Tujuan ini akan mempengaruhi pemilihan media dan urutan penyajian dan kegiatan belajar, (c) Memilih, memodifikasi atau merancang dan mengembangkan materi dan media yang tepat. Apabila materi dan media pembelajaran yang telah tersedia akan dapat mencapai tujuan, materi dan media itu sebaiknya digunakan untuk menghemat waktu, tenaga, dan biaya. Disamping itu perlu pula diperhatikan apakah materi dan media itu akan mampu membangkitkan minat siswa, memiliki ketepatan informasi, memiliki kualitas yang baik, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi, (d) Menggunakan materi dan media. Setelah memilih materi dan media yang tepat, diperlukan persiapan bagaimana dan berapa banyak waktu diperlukan untuk menggunakannya. Disamping praktek dan latihan menggunakannya, persiapan ruangan juga diperlukan seperti tata letak tempat duduk siswa, fasilitas yang diperlukan seperti meja peralatan, listrik, dan hal-hal lain yang harus dipersiapkan sebelum penyajian, (e) Meminta tanggapan dari siswa. Guru sebaiknya mendorong siswa untuk memberikan respons dan umpan balik mengenai keefektifan proses belajar mengajar. Dengan adanya respons maka siswa akan menampilkan partisipasi yang lebih besar terhadap proses belajar mengajar. (f) Mengevaluasi proses belajar. Tujuan utama evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa mengenai tujuan pembelajaran, keefektifan media, pendekatan dari guru sendiri.

Dari berbagai penjelasan di atas tentang jenis-jenis media, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya jenis-jenis media ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: (1) Media Dua Dimensi, Media dua dimensi merupakan media yang hanya dapat dipandang baik dengan bantuan proyektor atau tanpa bantuan proyektor. Misalnya: Gambar, sketsa, diagram, bagan, grafik, chart, lembaran balik, poster peta, dll, (2) Media Benda Nyata, Media tiga dimensi merupakan media yang dapat dipandang dari segala arah dan diraba bentuknya, dimana media tiga dimensi mewujudkan konsep-konsep yang bersifat abstrak. Misalnya: benda asli, model, alat tiruan sederhana (*mock-up*), barang contoh (*specimen*), diorama.

Dengan menggunakan Audio visual, pelaksanaan pembelajaran PAI lebih ditekankan pada proses, sehingga siswa mampu memahami materi pelajaran secara luas dan komprehensif terutama tentang santun dan menghargai teman.

Dari pendapat di atas maka dalam pembelajaran PAI pada materi santun dan menghargai teman disajikan dengan menggunakan alat peraga dengan langkah-langkah pokok yang ditempuh yaitu:

1. Guru menyiapkan media audio visual.
2. Guru menginformasikan pokok bahasan,
3. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok
4. Guru membagikan LKPD PAI materi tentang santun dan menghargai teman,
5. Guru menjelaskan cara mengerjakan LKPD
6. Siswa mengerjakan LKPD.
7. Siswa melaporkan hasil pengamatannya didepan kelas

Guru memberikan bimbingan untuk meluruskan jawaban siswa seperlunya terhadap jawaban yang salah atau lebih mengarahkan pertanyaan sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk mengetahui adanya perbaikan dalam proses dan hasil pembelajaran harus sesuai dengan tujuan penelitian diperlukan indikator dari keberhasilan perbaikan. Indikator yang digunakan untuk mengukur adanya peningkatan kemampuan siswa adalah peningkatan hasil belajar siswa baik secara individual maupun klasikal serta ketuntasan belajar siswa. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa secara individual telah memperoleh nilai ≥ 70 dan secara klasikal dikatakan tuntas belajar jika $\geq 85\%$ siswa mendapat nilai di atas 70 sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan.

Hasil Dan Pembahasan

Setelah data terkumpul dari identifikasi awal, selanjutnya dilakukan perumusan rencana tindakan perbaikan pembelajaran yang akan dilakukan dalam pembelajaran setiap Siklusnya. Perencanaan disusun secara reflektif dan kolaboratif antara teman sejawat dan peneliti dengan bimbingan dari supervisor berdasarkan hasil temuan pada identifikasi awal yang akan digunakan untuk mengatasi tindakan pada setiap siklus. Pada tahap ini guru merumuskan perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan dalam perbaikan pembelajaran pada mata pelajaran PAI dengan menggunakan media audio visual.

Setelah permasalahan ditetapkan, pelaksanaan PTK dimulai dengan siklus pertama yang terdiri atas empat kegiatan. Apabila sudah diketahui keberhasilan atau hambatan dalam tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama, peneliti kemudian mengidentifikasi permasalahan baru untuk menentukan rancangan siklus berikutnya. Kegiatan pada siklus kedua dapat berupa kegiatan yang sama dengan sebelumnya bila ditujukan untuk mengulangi keberhasilan, untuk meyakinkan, atau untuk menguatkan hasil. Tetapi pada umumnya kegiatan yang dilakukan dalam siklus kedua mempunyai berbagai tambahan perbaikan dari tindakan sebelumnya yang ditunjukkan untuk mengatasi berbagai hambatan/kesulitan yang ditemukan dalam siklus sebelumnya.

Berdasarkan data hasil observasi siklus I berupa rekapitulasi nilai tes formatif yang diperoleh siswa dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dari studi awal sebesar 61, setelah dilakukan tindakan pembelajaran siklus I menjadi sebesar 71. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan rata-rata kelas sebesar 10%. Siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar mencapai 4 orang dari studi awal. Ketuntasan belajar siswa berdasarkan tabel di atas baru 5 orang siswa yang sudah dapat dikatakan tuntas belajar atau sebesar 45%.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer diperoleh data bahwa motivasi siswa dari aspek perhatian terhadap pembelajaran mencapai rata-rata 8 atau sebesar 73%. Aspek kerjasama berdasarkan hasil observasi yaitu 8 dengan persentase sebesar 73%. Aspek ketekunan mencapai rata-rata 7 atau 67%. Sedangkan Aspek keaktifan yaitu sejumlah 7 atau sebesar 67%.

Hasil ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Slameto (2003:2) yang mengartikan bahwa belajar sebagai “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Dari pendapat tersebut sangat jelas bahwa sebaiknya siswa belajar dengan mengalami sendiri dalam arti seluruh indranya berinteraksi untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan itu sendiri.

Berdasarkan data hasil observasi, selanjutnya direfleksikan secara kolaboratif dengan teman sejawat dan supervisor. Adapun hasil refleksi data tersebut diantaranya, Guru sudah menggunakan media audio visual dalam pembelajaran, namun peragaan yang dilakukan masih kurang efektif dan masih kurang menguasai materi yang diajarkan, sehingga minat dan motivasi siswa dalam belajar masih perlu ditingkatkan kembali. Hasil belajar siswa sudah menunjukkan adanya peningkatan ke arah yang lebih baik lagi. Dalam mengerjakan LKPD secara berkelompok masih ada siswa yang diam saja, belum tahu apa yang harus dikerjakan. Hal ini terjadi akibat belum sepenuhnya menguasai materi yang dijelaskan, karena guru terlalu cepat dalam menyampaikan materi. Hasil tes formatif pada materi ini masih rendah, maka perlu diadakan siklus II.

Berdasarkan kelemahan yang terjadi pada siklus I, maka pada siklus II dilakukan perbaikan pembelajaran melalui penggunaan media audio visual dilakukan lebih variatif, terutama keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, jumlah anggota kelompok yang pada siklus I terlalu sedikit oleh karena itu jumlah anggota disesuaikan lagi dengan alokasi waktu.

Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran siklus II motivasi siswa dari aspek perhatian terhadap pembelajaran mencapai rata-rata 10 atau sebesar 91%. Aspek kerjasama berdasarkan hasil observasi yaitu 9 dengan persentase sebesar 81%. Aspek ketekunan mencapai rata-rata 9 atau 81%. Sedangkan Aspek keaktifan yaitu sejumlah 9 atau sebesar 81%. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hudojo (1988:44) bahwa:” Hasil belajar adalah penguasaan hubungan yang telah diperoleh sehingga orang itu dapat menampilkan pengalaman dan penguasaan bahan pelajaran yang telah dipelajari.” Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Sudjana (2005:22) bahwa:” Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.” Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut diketahui bahwa hasil belajar yang telah diperoleh siswa merupakan pedoman bagi guru untuk mengetahui sejauhmana siswa menguasai materi yang diajarkan.

Peningkatan motivasi siswa juga tidak terlepas dari penggunaan media audio visual. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana dan Rivai (1992:24) yang dikutip oleh Arsyad (2006:214) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu: (1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, (2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkan menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran, (3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran, (4) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan dan lain-lain

Hasil observasi pada siklus II dapat dikatakan bahwa pembelajaran berjalan lancar dan baik. Keaktifan siswa sangat respektif dan partisipatif. Pembelajaran yang dilakukan guru berlangsung secara interaktif multiarah, penguasaan guru terhadap materi pelajaran sangat menguasai, alat peraga yang digunakan dapat dimanfaatkan secara optimal dan motivasi belajar siswa cukup tinggi.

Keberhasilan tersebut merupakan keberhasilan yang dicapai di mana dalam siklus II siswa mengalami kemajuan belajar yaitu sebagai berikut : Siswa mampu mengerjakan soal latihan santun dan menghargai teman. Memiliki sikap disiplin waktu, sehingga mampu menjadikan siswa

memanfaatkan waktu yang tersedia dengan sebaik-baiknya. Motivasi belajar cukup tinggi, diketahui dari frekwensi yang muncul pada saat guru memberi kesempatan siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas. Secara normatik dapat dikategorikan berhasil karena dapat meningkat hasil belajarnya dari siklus ke siklus.

Kesimpulan

Berdasarkan kelemahan yang terjadi pada siklus I, maka pada siklus II dilakukan perbaikan pembelajaran melalui Penggunaan media audio visual dilakukan lebih variatif, terutama keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, jumlah anggota kelompok yang pada siklus I terlalu sedikit oleh karena itu jumlah anggota disesuaikan lagi dengan alokasi waktu.

Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran siklus II motivasi siswa dari aspek perhatian terhadap pembelajaran mencapai rata-rata 10 atau sebesar 91%. Aspek kerjasama berdasarkan hasil observasi yaitu 9 dengan persentase sebesar 81%. Aspek ketekunan mencapai rata-rata 9 atau 81%. Sedangkan Aspek keaktifan yaitu sejumlah 9 atau sebesar 81%. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hudojo (1988:44) bahwa:” Hasil belajar adalah penguasaan hubungan yang telah diperoleh sehingga orang itu dapat menampilkan pengalaman dan penguasaan bahan pelajaran yang telah dipelajari.” Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Sudjana (2005:22) bahwa:” Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.” Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut diketahui bahwa hasil belajar yang telah diperoleh siswa merupakan pedoman bagi guru untuk mengetahui sejauhmana siswa menguasai materi yang diajarkan.

Peningkatan motivasi siswa juga tidak terlepas dari penggunaan medi torso. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana dan Rivai (1992:24) yang dikutip oleh Arsyad (2006:214) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu: (1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, (2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkan menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran, (3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran, (4) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan dan lain-lain

Hasil observasi pada siklus II dapat dikatakan bahwa pembelajaran berjalan lancar dan baik. Keaktifan siswa sangat respektif dan partisipatif. Pembelajaran yang dilakukan guru berlangsung secara interaktif multiarah, penguasaan guru terhadap materi pelajaran sangat menguasai, alat peraga yang digunakan dapat dimanfaatkan secara optimal dan motivasi belajar siswa cukup tinggi.

Keberhasilan tersebut merupakan keberhasilan yang dicapai di mana dalam siklus II siswa mengalami kemajuan belajar yaitu sebagai berikut : Siswa mampu mengerjakan soal latihan santun dan menghargai teman. Memiliki sikap disiplin waktu, sehingga mampu menjadikan siswa memanfaatkan waktu yang tersedia dengan sebaik-baiknya. Motivasi belajar cukup tinggi, diketahui dari frekwensi yang muncul pada saat guru memberi kesempatan siswa untuk

mengerjakan soal di depan kelas. Secara normatik dapat dikategorikan berhasil karena dapat meningkatkan hasil belajarnya dari siklus ke siklus.

Bibliografi

- Arsyad, Azhar. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Badan Standar Nasional Pendidikan.(2006). *Standar Isi,Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta : Depdiknas
- Depdikbud. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dirjen Pendasmen, Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Firdausiyah, Umi Wasilatul, dan Hardivizon Hardivizon. “Ideologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur’an: Analisis Kata Fitnah Pada Surah Al-Anbiya[21]:35 Dengan Teori Ma’na-Cum-Maghza.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir* 6, no. 2 (31 Desember 2021): 83–94. doi:10.15575/al-bayan.v6i2.13839.
- Hamalik, Oemar. (2004). *Media Pendidikan*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Hardivizon, Hardivizon. “Telaah Historis-Hermeneutis Hadis-Hadis Tentang Ayah.” *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019): 147–70. doi:10.29240/jf.v3i2.616
- Karyono, T.(2008).*Keterampilan Dasar Mengajar*. Bandung: Universitas Terbuka.
- Nasution. (1982). *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars.
- Ruswandi, dkk. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press.
- Sardiman, AM. (2003). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudjana, Nana, Ahmad Rivai. (2002). *Media Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sudjana, Nana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara
- Suryosubroto, 2002 *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Usman, M. Uzer. (1996). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

